

**SPECIFIC AND NON-SPECIFIC ANALYSIS
OF ACEHNESE DEIXIS**

Ibrahim. M. Jamil
STKIP An-Nur Nangro Aceh
ibrahimmjamil3@gmailcom

ABSTRACT

*Until now, deixis studies in regional languages, especially in Acehnese have never been carried out. This qualitative descriptive study uses the Functional Systemic Linguistics (LSF) theory initiated by M.A.K. Halliday with the aim of describing the types of deixis in Acehnese contained in folklore texts and field notes. The results showed that Acehnese has two types of deixis, namely specific and non-specific deixis. Specific deixis is characterized by (1) determinative demonstratives such as **nyoe** 'this' and **nyan** 'that' (2) interrogative demonstratives such as **töh/nyang töh mantöng**, 'which/whichever', **peue/peue mantöng** 'what/whatever' , (3) possessive/determinative ownership such as **ata/atra lôn** 'mine', or **atra kah** 'yours', or **atra kamoe** 'our', or **atra jih** 'hers', or **atra awak nyan** 'theirs', **ata/atra sidroe-droe ureueng** 'someone's', or **atra si Aminah** 'belonging to Aminah, or **atra syedarylôn** 'belonging to my brother', (4) possessive/interrogative possession like **seupo** 'whose', **seupo nyang poe** 'who has', **ureueng pane yang po** 'which person has'. Unspecific deixis is characterized by (1) the presence of a singular positive totality element such as **tiap** 'every', (2) the presence of a singular negative totality element such as **hana** 'no', **hana sit** 'not also', (3) There is an element of positive totality in the form of non-singular, such as **mandua** 'both' and **mandum** 'all' (4) there is an element of unmarked negative totality such as **kön/kön ... mantöng** 'not only' (5) the existence of a single selective total element such as **sa**, 'one', and **lom** 'also' (6) the presence of a non-single selective total element such as **meupadum** 'several' and **hana meusaboh pih** 'none' (7) the existence of a partial element singular such as **saboh** 'an', **sa** 'one', and **dua** 'two' (8) the existence of non-singular partial elements such as **meupadum** 'several', and **hana meusaboh pih** 'none'.*

Keywords: *Folklore; specific deixis; unspecific deixis; and Functional Systemic Linguistic*

ANALISIS DEIKSIS SPESIFIK DAN TAK SPESIFIK BAHASA ACEH

Ibrahim. M. Jamil
STKIP An-Nur Nangro Aceh
ibrahimmjamil3@gmailcom

ABSTRAK

Kajian deiksis dalam bahasa daerah khususnya dalam Bahasa Aceh (BA) sampai saat ini sama sekali belum pernah dilakukan. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) yang diprakarsai oleh M.A.K. Halliday dengan tujuan mendeskripsikan jenis-jenis deiksis dalam BA yang terkandung dalam teks cerita rakyat dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BA memiliki dua jenis deiksis yaitu deiksis spesifik dan tak spesifik. Deiksis spesifik bercirikan (1) demonstratif yang determinatif seperti *nyoe* 'ini' dan *nyan* 'itu' (2) demonstratif yang interogatif seperti *yang töh/ yang töh mantöng*, 'yang mana/ yang manapun', *peue/peue mantöng* 'apa/apapun', (3) posesif/kepemilikan yang determinatif seperti *ata/atra lôn* 'milik saya', *ata/atra kah* 'milik kamu', *ata/atra kamoe* 'milik kami', *ata/atra jih* 'milik dia', *ata/atra awak nyan* 'milik mereka', *ata/atra sidroe-droe ureueng* 'milik seseorang', *ata/atra si Aminah* 'milik Aminah', *ata/atra syedaralôn* 'milik saudaraku', (4) posesif/kepemilikan yang interogatif seperti *seupo* 'siapa punya', *seupo nyang poe* 'siapa yang punya', *ureueng pané yang po* 'orang mana yang punya'. Deiksis tak spesifik bercirikan (1) adanya unsur totalitas positif berbentuk tunggal (*singular*) seperti *tiep* 'setiap', (2) adanya unsur totalitas negatif berbentuk tunggal (*singular*) seperti *hana* 'tidak', *hana sit* 'tidak juga', (3) adanya unsur totalitas positif berbentuk tak tunggal (*non-singular*) seperti *mandua* 'keduanya' dan *mandum* 'semua' (4) adanya unsur totalitas negatif yang tidak memberi tanda (*unmarked*) seperti *kön/kön ...mantöng* 'tidak' (tidak hanya), (5) adanya unsur total selektif tunggal seperti *sa*, 'satu, dan *lom* 'juga' (6) adanya unsur total selektif tak tunggal seperti *meupadum...* 'beberapa' dan *hana meusaboh pih* 'tak satupun' (7) adanya unsur parsial berbentuk tunggal seperti *saboh* 'sebuah', *sa* 'satu', dan dua 'dua' (8) adanya unsur parsial berbentuk tak tunggal seperti *meupadum* 'beberapa', dan *hana meusaboh pih* 'tak satupun'.

Kata Kunci: Cerita Rakyat; deiksis spesifik; deiksis tak spesifik dan Linguistik Sistemik Fungsional

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai salah satu hasil budaya, alat berkomunikasi dan interaksi baik sesama komunitas mereka maupun dengan komunitas lainnya. Manusia tidak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik apabila tidak memiliki bahasa dan tidak memahami penggunaan bahasa dengan baik dalam kehidupannya. Memahami penggunaan bahasa dengan baik berarti memahami bagaimana bahasa itu diekspresikan dalam kehidupan mereka untuk berbagai kepentingan baik melalui ekspresi bunyi, kata, frase, maupun klausa secara lisan atau tulisan. Ungkapan atau ekspresi yang dimaksud di sini salah satunya adalah tentang penggunaan deiksis (*deictic*) yang memegang peranan penting dalam penyampaian ekspresi setiap penutur bahasa. Seseorang tidak dapat memahami dengan jelas tuturan yang diungkapkan lawan bicaranya atau tidak dapat mengerti dengan baik tulisan yang dibacanya apabila dalam tuturan atau tulisan tersebut dihilangkan unsur deiksinya.

Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, seperti kata-kata dalam bahasa Aceh (BA) *mak* 'ibu' dan *Jinoe* 'sekarang' adalah kata-kata deiksis karena kata-kata tersebut sudah jelas tidak memiliki referen yang tetap. Berbeda halnya dengan kata seperti *buku* 'buku', *rumoh* 'rumah', *tah* 'tas' dan lain-lain siapapun yang mengucapkannya di tempat manapun, pada waktu kapanpun referen yang diacu tetaplah sama. Akan tetapi, referen dari kata *mak* 'ibu' dan *jinoe* 'sekarang' baru dapat dimengerti jika diketahui siapa, di tempat mana, dan pada waktu kapan kata-kata itu diucapkan (baca Jamil IM, Sinar TS, Zein TT et.al: 2018). Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan klausa dari dua orang yang bercakap menggunakan BA sebagai berikut:

A *Na mak i rumoh?*
Ada ibu di rumah?
'Apakah ibu ada di rumah?'

B *Hana*

Tidak ada

'Ibu tidak ada di rumah.'

Kata *mak* 'ibu' di atas bisa mengacu ibu A atau bisa juga ibu B. Kalau kata *mak* 'ibu' mengacu pada ibu A berarti A benar-benar menanyakan keberadaan 'ibu'-nya mungkin sedang berada di tempat B. Sedangkan kalau *mak* 'ibu' mengacu pada ibu B berarti A memerlukan informasi tentang keberadaan ibu B.

Kontribusi untuk Pengembangan Ilmu

Temuan penelitian di dalam tulisan ini diharapkan memiliki kontribusi baik secara akademis, teoritis, praktis, dan lintas disiplin ilmu. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian kebahasaan. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan model dan sekaligus sebagai pengayaan analisis teks ekspresi deiksis yang komprehensif selain berbagai model analisis teks sebelumnya dengan menggunakan teori LSF. Secara praktis, hasil yang diperoleh dari analisis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan sekaligus sebagai kontribusi pemikiran bagi para pemerhati bahasa, khususnya bagi pemerhati analisis teks dengan menggunakan teori LSF.

LANDASAN TEORI

Pengertian Deiksis

Kata deiksis berasal dari kata Yunani *deiktikos* yang berarti 'hal yang menunjuk secara langsung'. Dalam bahasa Yunani, deiksis merupakan istilah teknis untuk salah satu hal mendasar yang dilakukan dalam tuturan. Istilah *deiktikos* yang dipergunakan oleh tata bahasa Yunani dalam pengertian sekarang kita sebut kata ganti demonstratif dan didefinisikan sebagai ungkapan yang terikat dengan konteksnya.

Proses kegiatan berbahasa, bunyi, kata-kata atau frase-frase yang mengacu kepada beberapa hal tersebut penunjukannya berpindah-pindah atau

berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat diturkannya tuturan tersebut. Kata-kata seperti **saya, dia, kamu** merupakan kata-kata yang penunjukannya berganti-ganti. Rujukan kata-kata tersebut baru dapat diketahui jika diketahui pula siapa, di mana, dan pada waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Dalam bidang linguistik istilah penunjukan semacam itu disebut deiksis.

Selain demikian, deiksis dapat juga diartikan sebagai suatu cara untuk mengacu ke hakekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan. Menurut kamus linguistik *Longman Dictionary of Applied linguistics* (Richards. et.al, 1985: 75) menyatakan bahwa "*deictic is a term for a word or phrase which directly relates an utterance to a time, place, or person(s)*". Pernyataan di atas mengandung makna 'deiksis adalah suatu istilah untuk sebuah kata atau frase yang berhubungan secara langsung terhadap suatu tuturan terikat waktu, tempat atau orang baik tunggal maupun jamak. (Terjemahan penulis).

Jenis-jenis Deiksis Menurut Teori LSF

Dalam bahasa Inggris seperti yang diuraikan Halliday (2004: 312-317) bahwa pada dasarnya deiksis ada dua jenis yaitu deiksis yang menunjukkan sesuatu secara spesifik (khusus/tertentu), dan deiksis yang menunjukkan sesuatu secara umum atau tak spesifik. Kemudian baru ada deiksis paralel yang menunjukkan sesuatu secara spesifik atau tak spesifik (boleh kedua-duanya). Ke dua deiksis utama tersebut ditentukan oleh sistem determinasi yang melekat di dalamnya.

Deiksis Spesifik

Deiksis spesifik dapat diketahui dengan adanya unsur personal/posesif dan unsur demonstratif/proksimitas dan dapat disebut dengan istilah konsep jarak. Rincian deiksis spesifik dapat diperhatikan tabel 1 berikut ini:

Tabel 1: Deiksis Spesifik

	<i>Determinative</i>	<i>Interrogative</i>
	'Determinatif'	'Interogatif'
<i>Demonstrative</i>	<i>this, that</i> <i>these, those</i> <i>the</i>	<i>which (ever)</i> <i>what (ever)</i>
'Demonstratif'	'ini' (tunggal), 'itu' (tunggal) 'ini' (jamak), 'itu' (jamak) 'artikel' (penentu)	'yang mana' (yang manapun) 'apa' (apapun)
<i>Possesive</i>	<i>my</i> <i>your</i> <i>our</i> <i>his</i> <i>her</i> <i>its</i> <i>their</i> <i>one's</i>	<i>whose (ever)</i>
	<i>[John's]</i> <i>[my brothers], etc</i>	<i>[which person's], etc</i>
	'milik saya', 'milik kamu', 'milik kami', 'milik dia' (laki), 'milik dia' (perempuan), 'miliknya' (benda), 'milik mereka', 'milik seseorang'	'siapa punya' (siapun yang punya)
	'milik John', 'milik saudaraku', dan lain-lain	'orang mana yang punya', dan lain-lain

Sumber: Halliday (2004: 314)

Deiksis Tak Spesifik

Deiksis tak spesifik memberi penanda positif, negatif, selektif dan tak selektif serta dapat diketahui dengan adanya unsur totalitas, dan parsial di dalamnya. Perhatikan tabel 2 berikut ini:

Tabel 2: Deiksis tak Spesifik

		<i>total</i> <i>singular</i>		<i>non-singular</i>		<i>unmarked</i>
				<i>Dual</i>	<i>Mass/plural</i>	
		'tunggal'		'tak tunggal'		'tak bertanda'
				'dua'	'massa/jamak'	
<i>partial tot</i> 'tot	<i>positive</i>	<i>each</i> <i>every</i>		<i>both</i>	<i>all</i>	
	'positif'	'tiap' 'setiap'		'keduanya'	'semua'	
	<i>negative</i>		<i>neither (not either)</i>			<i>no (not only)</i>
	'negatif'		'tidak' (tidak juga)			'tidak' (tidak hanya)
	<i>selective</i>	<i>one</i>	<i>either</i>			<i>some, any</i>

	'selektif'	'satu'	'juga'			'beberapa', 'sejumlah'
partial 'parsial'	<i>not selective</i>	<i>a (n)</i> 'one'	'two'		<i>some,</i> 'not one'	
	'tak selektif'	'se...', 'satu'	'dua'		'beberapa', 'tak satupun'	

Sumber: Halliday, 2004: 315

Deiksis Paralel

Halliday mengelompokkan deiksis ke tiga dalam satu kelompok dan disebut deiksis sejajar (*parallel*) yang terdiri dari *the, that, it (specific)* dan *a(n), one, there (non-specific)*. Perhatikan tabel berikut:

Tabel 3. Deiksis paralel (boleh spesifik dan non-spesifik)

	'weak' determiner [cannot be Head]	'full' determiner [may be Head]	not personal pronoun [Head]
	'penentu 'lemah' [tidak boleh menjadi Head/inti]'	'penentu 'penuh' [mungkin Head]'	'bukan kata ganti persona [Head]'
<i>specific</i> 'spesifik'	<i>the</i> 'artikel/penentu'	<i>that</i> 'itu'	<i>it</i> 'ia/nya'
<i>non-specific</i> 'tak spesifik'	<i>a(n)</i> 'se...'	<i>one</i> 'satu'	<i>there</i> 'di sana'

Sumber: Halliday, 2004: 315

Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu yang berhubungan dengan deiksis dan teori LSF telah dilakukan sejumlah peneliti dengan penerapan berbagai metode seperti penelitian yang dilakukan Sunarwan *et al*, dan Bangun (2014), Rahayu *et al*, dan Damnia (2015) serta Merentek, Mahmudova, Ivanova, Tologana, dan Masfufah (2016).

Penelitian Sunarwan *et al*. (2014: 1-11) mempunyai tujuan untuk mendiskripsikan penggunaan deiksis dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan deiksis dalam cerpen siswa kelas X di SMA Negeri 1 Karanganyar

dengan menggunakan teori Pragmatik. Temuan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk deiksis yang terdapat dalam cerpen siswa kelas X di SMA Negeri 1 Karanganyar dibagi menjadi lima, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Kontribusi penelitian Sunarwan *et al* adalah dapat memberi gambaran konseptual tentang bentuk-bentuk deiksis dari sisi teori lain selain LSF yang terdapat dalam data cerpen siswa kelas X di SMA Negeri 1 Karanganyar.

Penelitian selanjutnya dalam tahun yang sama dilaksanakan oleh Bangun (2014: 8-308). Penelitian Bangun mengangkat “Struktur Eksperiensial dan Struktur Logikal Grup Nomina Bahasa Karo: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional”. Tujuan penelitiannya untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (1) struktur eksperiensial dan struktur logikal grup nomina bahasa Karo (BK), (2) kelas kata apa saja yang membentuk grup nomina BK, (3) fungsi gramatikal yang diwujudkan oleh grup nomina BK, dan (4) hubungan logis semantik yang diwujudkan oleh grup nomina BK. Dalam hasil penelitiannya yang menggunakan metode deskriptif kualitatif ditemukan (a) struktur eksperiensial dan logikal grup nomina bahasa Karo (BK), (b) kelas kata yang membentuk grup nomina BK, (c) fungsi gramatikal yang diwujudkan oleh grup nomina BK, dan (d) hubungan logis semantik yang diwujudkan oleh grup nomina BK. Grup nomina penting dikaji mengingat deiksis dikaji secara struktur logis dalam pembentukan grup nomina. Kontribusinya terhadap penelitian ini dapat memberikan gambaran awal tentang landasan teoritis, metodologi dan cara penerapan teori LSF.

Penelitian Merentek (2016: 1-12). berjudul “Deiksis Dalam Film Cinderella: Analisis Pragmatik” bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk dan makna deiksis yang terkandung dalam film Cinderella. Penelitian yang menggunakan teori Pragmatik konsep Levinson ini menemukan lima jenis deiksis dalam film Cinderella yaitu deiksis orang, tempat, waktu, wacana dan sosial. Kontribusi terhadap penelitian ini adalah dapat menguraikan dan memberikan

gambaran konseptual dengan jelas ke lima jenis deiksis beserta dengan maknanya yang terdapat dalam film Cinderella.

Mahmudova (2016: 1748-1752).melakukan penelitian berjudul "*Means of Expression of Temporal Deixis by Demonstrative Pronouns in the English Language*" dengan menggunakan metode deskriptif telah menguraikan tentang deiksis waktu dalam bentuk pronomina demonstratif. Sumbangan penelitian Mahmudova terhadap penelitian ini adalah dapat memberikan penjelasan konseptual tentang deiksis waktu dalam bentuk pronomina demonstratif.

Penelitian Ivanova (2016: 329-344) berjudul *Deixis and its role in defining rhetorical space* bertujuan untuk mendapatkan cara referen deiksis dalam pidato 2013 retorika ranah politik presiden Michelle Bachelet di Republik Chili. Hasil penelitiannya telah menggambarkan sejumlah deiksis yang terkandung dalam pidato presiden Chili. Kontribusi untuk penelitian ini dapat memberikan gambaran konseptual jenis-jenis deiksis yang terkandung dalam pidato presiden Chili.

Penelitian Tologana (2016: 1-15) berjudul 'Deiksis dalam novel "Assalamualaikum Beijing" Karya Asma Nadia (Suatu Kajian Pragmatik) bertujuan mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis jenis-jenis deiksis dalam novel "Assalamualaikum Beijing" karya Asma Nadia. Hasil penelitian Tologana dengan metode kualitatif menunjukkan bahwa dalam novel, peneliti menemukan 379 buah dialog antar tokoh yang terbagi dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Mandarin. Kontribusi terhadap penelitian ini dapat memberikan ulasan konseptual mengenai jenis-jenis deiksis dalam novel "Assalamualaikum Beijing" karya Asma Nadia

Masfufah (2016: 151-158) melakukan penelitian dan mengangkat judul "Deiksis Persona Dalam Bahasa Melayu Kutai Tenggarong". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan pemakaian deiksis persona dalam bahasa Melayu Kutai Tenggarong. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif ini berdasarkan data kebahasaan yang ada dalam komunikasi sehari-

hari. Bentuk deiksis persona yang ditemukan dalam bahasa Melayu Kutai Tenggarong, antara lain deiksis persona pertama (*aku, saya, nyawa, patik, kami, dan etam*), persona kedua (*awak, kita, dan endika*), dan persona ketiga (*nya, nyawanya, dan sida*). Keunikan deiksis dalam bahasa Melayu Kutai Tenggarong adalah ada deiksis yang bentuknya sama, tetapi acuannya berbeda, seperti deiksis persona *kita* dan *sida* yang acuannya bisa tunggal dan jamak. Hal ini perlu dipahami oleh penutur agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam proses berkomunikasi. Masfufah memberi kontribusi terhadap penelitian ini berupa konsep deiksis persona dalam bahasa Melayu Kutai Tenggarong.

Penelitian yang telah dilakukan di atas memberikan kontribusi terhadap penelitian ini mengenai konsep kerangka teori analisis, metodologi, teknik pengumpulan data dan referensi penelitian. Penelitian ini secara khusus mengkaji bidang deiksis dalam BA dari sudut pandang kerangka teori LSF, yang berbeda jauh dengan penelitian-penelitian sebelumnya baik objek kajiannya maupun teori analisisnya. Sehingga penelitian ini sudah selayaknya untuk dilakukan pengkajian secara luas dan mendalam sampai kepada yang sekecil-kecilnya.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif disebabkan beberapa pertimbangan: (a) metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan; (b) metode ini lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi; (c) metode ini mengutamakan data penelitian untuk menemukan teori, dan mendeskripsikan sifat data secara sistematis, faktual dan akurat (Bangun, 2014: 88).

Acuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori LSF yang diperkenalkan dan dipergunakan Halliday (2004: 312). Menurutnya deiksis dapat

dianalisis dari fungsi ideasional yang terdiri dari struktur eksperiensial dan struktur logikal. Analisis hanya difokuskan pada tataran deiksis BA dalam kerangka struktur eksperiensial grup nomina. Hal ini disebabkan deiksis tidak dapat diuraikan secara parsial dengan jelas melainkan harus diuraikan dalam satu kesatuan grup nomina sehingga lebih mudah dimengerti.

Data dan Sumber Data

Data

Data dalam penelitian ini terdiri atas data tulisan dan data lisan. Data tulisan berbentuk teks cerita rakyat dalam buku SD/MI di Aceh, sedangkan data lisan berbentuk catatan hasil libat cakap dengan penutur BA di Banda Aceh. Data tersebut yang berbentuk teks kata, frase, atau klausa dikumpulkan dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer deiksis diambil dari sejumlah teks cerita rakyat dalam buku tersebut di atas (data tulisan). Data sekunder deiksis diperoleh melalui catatan dari hasil libat cakap dengan penutur BA (data lisan).

Pemilihan cerita rakyat dalam buku karena diasumsikan mengandung berbagai jenis deiksis yang kompleks berdasarkan teori LSF yaitu deiksis spesifik, dan non spesifik dalam BA. Data sekunder hasil catatan libat cakap dengan penutur BA dibutuhkan karena diprediksikan adanya unsur-unsur deiksis dalam BA baru yang belum tergal dari data primer. Melalui keterlibatan peneliti selaku pemakai BA dengan penutur BA lainnya (informan) ditaksirkan data dapat diperoleh dengan mudah.

Sumber Data

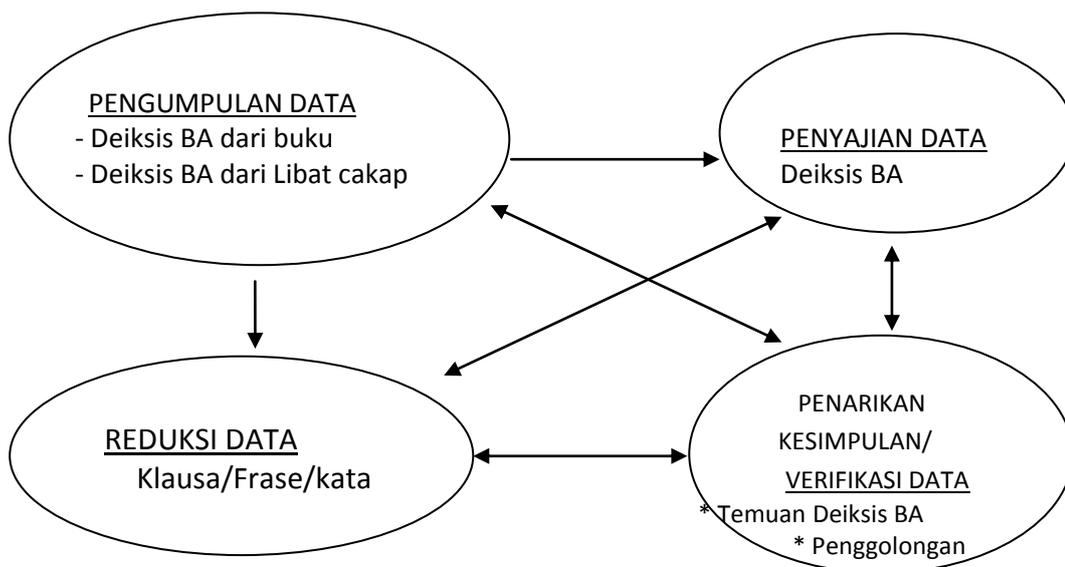
Untuk memperoleh data primer dilakukan pengumpulan data dengan cara mengambil data yang sudah tersedia (*ready stock data*), berasal dari sumber data yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Data primer tersebut berupa teks cerita rakyat, diperoleh dari sumber data yaitu buku *Meureuno bahasa Aceh 'belajar bahasa Aceh'*, jilid 3 ditulis oleh Prof. Budiman Sulaiman, dkk (2008) dan diterbitkan oleh CV Buboen Jaya Banda Aceh. Sumber data ke dua sebagai data

sekunder di ambil dari hasil catatan simak bebas libat cakap dalam kehidupan sehari-hari..

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan metode simak atau penyimakan baik terhadap data lisan maupun tulisan sebagaimana yang disebutkan Sudaryanto (2015: 203-206) dengan teknik sadap, teknik simak libat cakap (SLC), teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam dan teknik catat. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku dalam penulisan karya ilmiah sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014: 14) dengan sebutan model interaktif seperti bagan berikut:



Bagan 5. Teknik Analisis Data Model Interaktif
Sumber: Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 14

PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang analisis deiksis spesifik dan tak spesifik pada teks cerita rakyat yang terdapat dalam buku teks SD/MI kelas III di provinsi Aceh ada Sembilan jenis dan dibahas sebagai berikut:

1. Deiksis spesifik (khusus) demonstratif determinatif

Deiksis jenis ini sama dengan kata ganti penunjuk dalam bahasa Indonesia yang maknanya hanya dapat dimengerti oleh penutur dan mitra tuturnya serta

terikat konteks. Beberapa data berikut menunjukkan penggunaan deiksis spesifik demonstratif determinatif pada sejumlah cerita rakyat.

- (1) Bit pih uroe yôh nyan ban poh nam
Meskipun hari waktu itu baru jam enam
'Meskipun waktu itu baru jam enam pagi'
- (2) Sabab nyan ma geuteumanyong bak si Putéh
Sebab itu ibu beliau bertanya sama si Putih
'Oleh karena demikian ibu bertanya sama si Putih'
- (3) Pat kajak keumawé nyan?
Di mana kamu pergi memancing itu
'Kamu pergi memancing di mana?'
- (4) Di công bak pineung nyoe na eumpung tupè
Di atas batang pinang ini ada sarang tupai
'Ada sarang tupai di pucuk pinang ini'
- (5) Alah, gèt that gampông nyoe
Aduh, indah sekali kampung ini
'Aduh, kampung ini sangat indah'

Data (1), (2), dan (3) di atas terdapat deiksis spesifik demonstratif determinatif yang ditunjukkan oleh *nyan* 'itu' (tunggal/jamak), sedangkan (4) dan (5) ditunjukkan oleh *nyoe* 'ini' (tunggal/jamak). *Nyan* pada poin (1) merujuk ke waktu, (2) merujuk ke tingkah laku (perangai) yang berbeda, dan (3) merujuk pada pekerjaan memancing. Selain itu penggunaan *nyan* atau *nyoe* baik untuk bentuk tunggal maupun jamak tidak ada permasalahan dalam BA, tidak sama dengan bahasa Inggris yang membedakan bentuk *this* 'ini' untuk tunggal (*singular*), *these* 'ini' untuk jamak (*plural*), *that* 'itu' untuk tunggal dan *those* 'itu' untuk jamak. Penggunaan kata *nyoe* dimaksudkan untuk menunjukkan sesuatu yang dekat dengan penutur tetapi jauh dari mitra tutur. Sedangkan penggunaan kata *nyan* untuk menunjukkan sesuatu yang jauh dengan penutur namun dekat dengan mitra tutur. Dalam BA dikenal dengan satu kata lagi yang tidak dimiliki oleh bahasa Inggris yaitu *jéh* 'itu' untuk menunjukkan sesuatu jauh dari penutur dan juga mitra tuturnya.

2. Deiksis spesifik demonstratif interogatif

Deiksis jenis ini sama dengan kata tanya (*wh question*) yang pertanyaannya dalam bahasa Inggris dimulai dengan huruf *wh* seperti *which*, *what*, dan lain-lain. Dalam BA dikenal dengan *yang töh* (*yang töh mantöng*) 'yang mana' (yang manapun), *peue* (*peue mantöng*) 'apa' (apapun).

Sejumlah data mengenai deiksis jenis ini dalam BA dapat diperhatikan berikut ini:

- (6) Pat kajak keumawé nyan?
Di mana kamu pergi memancing itu
'Kamu pergi memancing di mana?'
- (7) Peue na katupeue Aminah bak sikula geutanyoe ka na kôperasi?
Apakah ada kamu tahu Aminah di sekolah kita sudah ada koperasi
'Aminah, tahukah kamu bahwa di sekolah kita sudah ada koperasi?'
- (8) Pakon geubôh nan Kôperasi sikula?
Kenapa diberi nama koperasi sekolah
'Kenapa diberi nama koperasi sekolah'
- (9) Soe jeuet ék bak pineung?
Siapa bisa panjat batang pinang
'Siapa yang bisa memanjat pinang?'
- (10) Teuma pakri, Da?
Setelah itu bagaimana, kak
'Kak, setelah itu bagaimana?'

Jenis deiksis spesifik demonstratif interogatif yang ditunjukkan oleh data (6) *pat* berfungsi menanyakan tempat. Data (7) dan (8) *peue* dan *pakon* berfungsi menanyakan sesuatu hal atau kejadian, (9) *soe* menanyakan seseorang dan (10) *pakri* untuk menanyakan kronologis atau cara sesuatu hal yang terjadi.

3. Deiksis spesifik posesif determinatif

Jenis deiksis posesif determinatif dalam BA dapat ditemui seperti *ata/atra lôn* 'milik saya', *ata/atra kah/atra gata* 'milik kamu', *ata/atra kamoe* 'milik kami', *ata/atra jih* 'milik dia' (laki/perempuan), *ata/atra awak nyan* 'milik mereka', *ata/atra sidroe-droe ureueng* 'milik seseorang', *ata/atra si Aminah*

'milik Aminah, *ata/atra syedarôn* 'milik saudaraku', Perhatikan data (11) dalam percakapan berikut:

- (11) Tgk, nyoe seupoe atra? Nyoe atra gata, nyoe atra jih, nyoe atra awak nyan, nyoe atra tdk. Ali dan nyoe saboh teuk atra gobnyan. Kalheuh lôn bagi adé. Keu adoe lôn na cit saboh.

Konteks pembicaraan di atas terjadi di pinggir laut Alue Naga Banda Aceh ketika para nelayan selesai dari pekerjaan mereka melaut, lalu mereka membagikan hasil tangkapan mereka. Dalam konteks tersebut terlihat ungkapan frase *atra gata*, *atra jih*, *atra awak nyan*, *atra tdk Ali* dan *atra gobnyan*. Keseluruhan frase deiksis data (11) memberikan makna kepemilikan hanya dengan cara melekatkan kata *atra* sebelum nama pemiliknya.

4. Deiksis spesifik posesif interogatif

Untuk ungkapan menanyakan kepemilikan dalam BA menggunakan kata seperti *seupo* 'siapa punya', *seupo nyang poe* 'siapa yang punya', *ureueng pané nyang po* 'orang mana yang punya'.

- (12) Tgk, nyoe seupoe atra?
Teungku, ini siapa punya
'Teungku, siapa punya ini'
- (13) Seupoe mantöng nyang poe, kapeugah bak geuchik
Siapapun yang punya, kamu bilang ke keuchik
'Siapapun yang punya, lapor ke keuchik'
- (14) Ureueng pané nyang poe rumoh nyan
Orang mana yang punya rumah itu
'Orang mana yang punya rumah itu'

Data (12) *seupo atra* (13) *Seupoe nyang poe* memiliki makna untuk bertanya tentang kepemilikan benda seseorang dan ditempatkan sebelum atau sesudah benda yang dimaksud. Data (14) *Ureueng pané nyang poe* berfungsi untuk menanyakan asal-usul pemilik, bukan tentang kepemilikan barang yang dimilikinya. Dengan demikian maka jelaslah bahwa frase-frase kelompok deiksis

ini hanya diperuntukkan untuk menanyakan saja baik tentang kepemilikan maupun asal-usul pemilikinya.

5. Deiksis tak spesifik (umum/generik) total positif tunggal (*singular*)

Deiksis jenis ini juga sering disebut deiksis umum atau generik dan dapat dikenal dengan adanya salah satu unsur di dalamnya baik totalitas maupun parsial. Deiksis tak spesifik total positif tunggal (*singular*) dapat dicermati melalui data di bawah ini.

- (15) Ayah tiap uroe Tuhan geujak sabée
Ayah setiap hari Tuhan beliau pergi selalu
'Ayah selalu pergi setiap hari'

Data (15) *tiap* memiliki makna 'setiap' dan berlaku secara umum tanpa pengecualian. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *each/every* yang memiliki hubungan tunggal (*singular*) dengan subjek dan tidak boleh bersubjek tak tunggal serta berbentuk positif. Dalam BA hal semacam ini tidak ada perbedaan, artinya *tiap* dapat merujuk ke subjek tunggal ataupun jamak baik untuk bentuk positif maupun negatif tanpa aturan paralel dengan subjek.

6. Deiksis tak spesifik total negatif tunggal (*singular*)

- (16) Pakon hana kajak sikula? Hana sit
Kenapa tidak kamu pergi sekolah? Tidak juga
'Kamu kenapa tidak pergi ke sekolah? Tidak juga'

Data (16) *hana/hana sit* memiliki makna negatif 'tidak'/tidak juga' yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi kata tersebut merujuk pada klausa sebelumnya berbentuk negatif.

7. Deiksis tak spesifik total selektif tunggal (*singular*)

- (17) Miwa, na boh manok saboh?
Miwa, ada telur ayam satu?
Miwa, Apakah ada telur ayam satu?'

- (18) Awak kah geuyu woe lé mak. Kah, jih, ngon si abang lom

Orang kalian disuruh pulang oleh ibu. Kamu, dia, dan si abang juga
'Kalian disuruh pulang ibu. Kamu, dia, dan juga si abang'

Data (17) *sa/saboh* menunjukkan angka atau jumlah tunggal dan (18) *lom* memiliki makna 'juga' namun pada klausa yang lain boleh jadi kata tersebut memiliki makna lagi ditempatkan pada akhir klausa. Misalnya klausa (19) berikut.

(19) Neuk, lom bu? Tanyong mak bak aneuk. Lom mak, mantong deuk lôn diseuot aneuk nyan
Nak, lagi nasi? Tanya ibu pada anak. Lagi mak, masih lapar saya,
dijawab anak itu
'Nak, mau nasi lagi? Tanya ibu kepada anak. Mau mak, saya masih lapar. Jawab anak itu'

8. Deiksis tak spesifik total positif tak tunggal/jamak (*non-singular*)

Dalam bahasa Inggris jenis deiksis seperti ini dikenal dengan *both* dan dalam BA *banduajih* mengandung makna 'keduanya' dengan penggunaannya terbatas hanya pada dua objek saja. Sementara *all* atau *mandum/bandum* 'semua' mengandung makna yang tidak ada batasannya pada jumlah dan kata tersebut berbentuk jamak (tak tunggal).

(20) Kak, si abang ngon si adek banduajih geuyu woe
Kak, si abang dengan si adek keduanya disuruh pulang
'Kak, keduanya si abang dan si adek disuruh pulang'

(21) Mak, mandum manok kabéh lheu lam geureupôh
Mak, semua ayam sudah lepas dalam kandang
'Mak, semua ayam dalam kandang sudah lepas'

Data (20) *banduajih* merujuk kepada klausa sebelumnya yaitu si abang dan si adek. *Bandum* di sini mengandung makna 'semua' dan *jih* mengandung makna 'dia', diperuntukkan untuk orang yang lebih muda ataupun untuk nama-nama binatang, sedangkan (21) *mandum* merujuk kepada klausa sesudahnya yaitu seluruh ayam yang sudah lepas. Penggunaan *mandum* untuk menerangkan keseluruhan objek yang berjumlah tiga ke atas (jamak) dengan klausa positif.

9. Deiksis tak spesifik total negatif tak bertanda (*unmarked*)

- (22) Kön adek mantöng geuyu woe
Bukan adek saja disuruh pulang
'Bukan hanya adek yang disuruh pulang'

Data (22) menunjukkan total negatif *kön/kön ...mantöng'tidak'/tidak hanya'* mesti dimasukkan kata benda yang dituju di antara ungkapan frase tersebut. Kata *kön* dapat dipakai tersendiri, tetapi tetap kata tersebut memiliki rujukan klausa sebelumnya, misalnya untuk mengungkapkan kepemilikan yang jawabannya dalam bentuk negatif seperti *nyoe ata droekeuh? Kön* 'ini kepunyaan kamu? Bukan'.

10. Deiksis tak spesifik total selektif tak bertanda

- (23) Neubi boh liméng meupadum boh cuda
Beri buah belimbing beberapa buah kak
'Kak, berilah beberapa belimbing untuk saya'

Ungkapan *meupadum* 'beberapa/sejumlah' pada data (23) di atas mengandung makna beberapa atau sejumlah yang tidak pasti, tetapi menurut adat masyarakat Aceh ungkapan tersebut bermakna secukupnya menurut kebutuhan pemakai.

11. Deiksis tak spesifik parsial tak selektif tunggal

- (24) Sinyak kacaröng imeubileung sa dua
Si adek sudah pintar dia berhitung satu dua
'Si adek sudah pintar berhitung angka satu dua'

Dalam bahasa Inggris untuk mengungkapkan angka *one* 'satu' atau *a* (*n*) 'se...' dan *two* 'dua' seperti pada data (24) di atas digolongkan ke dalam bentuk tunggal (*singular*) numerik.

12. Deiksis tak spesifik parsial tak selektif tak tunggal

- (25) Neutamah meupadum boh teuk
Kamu tambah beberapa buah lagi
'Tambahlah beberapa lagi'

(26) uroe nyo hana meusaboh pih ikap eungkôt
Hari ini tak satupun digigit ikan
'Tak satupun ikan terpancing hari ini'

Data (25) *meupadum* mengandung makna 'beberapa' yang tidak pasti (secukupnya) biasanya lebih dari dua atau sedikitnya tiga (jamak). Kata ini biasanya diikuti oleh kata *boh* 'buah', *neuk* 'biji', *ôn* 'lembar', *bak* 'batang', *krèk* 'biji'. Sedangkan data (26) *hana meusaboh pih* mengandung makna 'tak satupun'. Ungkapan frase ini dapat pula diungkapkan menggantikan kata *boh* dengan kata *neuk*, *ôn*, *bak*, dan *krèk*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai deiksis spesifik dan tak spesifik dalam bahasa Aceh dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Deiksis spesifik bercirikan (1) demonstratif yang determinatif seperti *nyoe* 'ini' (tunggal/jamak), dan *nyan* 'itu' (tunggal/jamak), (2) demonstratif yang interogatif seperti *yang töh* (*yang töh mantöng*) 'yang mana' (yang manapun), *peue/peue mantöng* 'apa/apapun', (3) posesif/kepemilikan yang determinatif seperti *ata/atra lôn* 'milik saya', *ata/atra kah* 'milik kamu', *ata/atra kamoe* 'milik kami', *ata/atra jih* 'milik dia', *ata/atra awak nyan* 'milik mereka', *ata/atra sidroe-droe ureueng* 'milik seseorang', *ata/atra si Aminah* 'milik Aminah', *ata/atra syedaralôn* 'milik saudaraku', (4) posesif/kepemilikan yang interogatif seperti *seupo* 'siapa punya', *seupo nyang poe* 'siapa yang punya', *ureueng pané yang po* 'orang mana yang punya'.
2. Deiksis tak spesifik bercirikan (1) adanya unsur totalitas positif berbentuk tunggal (*singular*) seperti *tiep* 'setiap', (2) adanya unsur totalitas negatif berbentuk tunggal (*singular*) seperti *hana* 'tidak', *hana sit* 'tidak juga', (3) adanya unsur totalitas positif berbentuk tak tunggal (*non-singular*) seperti

mandua 'keduanya' dan *mandum* 'semua' (4) adanya unsur totalitas negatif yang tidak memberi tanda (*unmarked*) seperti *kön/kön ...mantöng*'tidak' (tidak hanya), (5) adanya unsur total selektif tunggal seperti *sa*, 'satu, dan *lom* 'juga' ' (6) adanya unsur total selektif tak tunggal seperti *meupadum...*'beberapa' dan *hana meusaboh pih* 'tak satupun' (7) adanya unsur parsial berbentuk tunggal seperti *saboh* 'sebuah', *sa* 'satu', dan dua 'dua' (8) adanya unsur parsial berbentuk tak tunggal seperti *meupadum* 'beberapa', dan *hana meusaboh pih* 'tak satupun'.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, BR Kartini. 2014. *Struktur Eksperiensial dan Struktur Logikal Grup Nomina Bahasa Karo: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional*. [Disertasi]. Medan: Universitas Sumatera Utara, Program Pasca Sarjana.
- Doe, Ayah. 2014. *Eumpang Breuh*. Film Komedi Aceh (Preman Gampong). CD/DVD Vol. 11.
- Doe, Ayah. 2015. *Eumpang Breuh*. Film Komedi Aceh (Preman Gampong). CD/DVD Vol. 12.
- Doe, Ayah. 2016. *Eumpang Breuh*. Film Komedi Aceh (Preman Gampong). CD/DVD Vol. 13.
- Damnia, Hamid. 2015. *The Effect Of Deictic Expressions On Iranian*. [Modern Journal of Language Teaching Methods]. Guilan Science and Research Branch, Department of TEFL. Islamic Azad University, Guilan, Iran. [Online]. Vol. 5. No. 2: 100-107. Diakses tanggal 27 Maret 2017.
- Halliday, M.A.K. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold [revised 3rd edition, with C M I M Matthiessen].
- Ivanova, Anna. 2016. *Deixis and its role in defining rhetorical space*. PUCV. Chile. [Jurnal Scopus]. [Online]. Vol. 49. No. 92: 329-344. Diakses tanggal 27 Maret 2017.
- Jamil IM, Sinar TS, Zein TT et.al: 2018. *Acehnese Deixis Realization: a study of syntagmaic system*. International Journal of Research & Review. India. [online] Vol. 5 No. 10: 391-399. Diakses tanggal 30 Oktober 2018.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

- Mahmudova, Abdulla, Shafagat. 2016. *Means of Expression of Temporal Deixis by Demonstrative Pronouns in the English Language*. Azerbaijan. [Theory and Practice in Language Studies]. [Online]. Vol. 6. No. 9: 1748-1752. Diakses tanggal 27 Maret 2017.
- Merentek, Hariyati, Silvia. 2016. *Deiksis Dalam Film Cinderella: Analisis Pragmatik*. [Jurnal Fakultas Ilmu Budaya]. Universitas Sam Ratulangi. Manado-Indonesia. Hlm. 1-12.
- Mbhele. et al. 2016. *Sesotho Personal Names with Deictic Feature: A Systemic Functional Linguistics Approach*. National University of Lesotho, Faculty of Humanities. [Journal of Applied Linguistics and Language Research] [Online]. Volume 3. No. 7: 183-194.
- Masfufah, Nurul. 2016. *Deiksis Persona Dalam Bahasa Melayu Kutai Tenggarong*. Seminar nasional prasasti (pragmatik: sastra dan linguistik). Kalimantan timur. Hlm. 151-158.
- Richards, Jack. Et.al. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Longman group, England.
- Rahayu, Fauzy, Nessa. et al. 2015. *Deiksis Anaforis dan Deiksis Kataforis dalam Cerpen Majalah Manglé*. Universitas Pendidikan Indonesia. [Jurnal *D a n g i a n g S u n d a*] [Online]. Vol. 3. No. 2: 1-6. Diakses tanggal 26 Maret 2017.
- Sulaiman, Budiman. et al. (2008). *Meureunoe Bahasa Acèh: Keu Murid Sikula Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Glah 3*. Jilid 3-6. Diterbitkan oleh CV Buboeng Jaya Banda Aceh.
- Sunarwan, Erdi. 2014. *Analisis Deiksis dalam Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar*. [BASASTRA]. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya. Universitas Sebelas Maret. [Online]. Vol. 2 Nomor 3: 1-11. Diakses tanggal 26 Maret 2017.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana dan Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press. Yogyakarta.
- Tologana, Walset. 2016. *Deiksis Dalam Novel "Assalamualaikum Beijing" Karya Asma Nadia (Suatu Kajian Pragmatik)*. Jurnal FIB Universitas Sam Ratulangi Manado. 2016. Hlm. 1-15. Diakses tanggal 9 Mei 2017.